

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia merupakan kunci kesuksesan dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan bukan hanya media untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya, tetapi diharapkan juga mampu merubah dan mengembangkan pola kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang di dalam jiwanya terdapat perpaduan nilai-nilai intelektual, nilai etika sosial, nilai religius, dan nilai kepribadian bangsa. Hal ini diungkapkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai tindak lanjut dari tujuan tersebut, pemerintah membuat Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur sistem dan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut tercantum fungsi dari pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Fakta yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih terjadi berbagai permasalahan terkait pendidikan di Indonesia. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang baru lagi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Seperti yang dipaparkan oleh pengamat pendidikan Indra Charidmadji dalam seminar nasional pendidikan, dapat dilihat dari lima lembaga survei internasional yang menempatkan tingkat pendidikan di Indonesia pada ranking bawah, Organization for Economic and Development (OECD) menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara. Sedangkan The Learning Curve menempatkan Indonesia pada posisi buncit dari 40 negara yang di survei. “Hasil survei TIMSS and Pirls lebih bagus, menempatkan Indonesia di posisi 40 dari 42 negara. Sedangkan World Education Forum di bawah naungan PBB menempatkan Indonesia di posisi 69 dari 76 negara. World Literacy merangking Indonesia di urutan 60 dari 61 negara,” (dilihat dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com) yang diakses pada tanggal 25 Februari 2017).

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan Negara lain, diantaranya adalah Rendahnya kualitas pendidik atau pengajar. Kurangnya sarana dan prasarana belajar, kurang relevannya kurikulum, kurang pedulinya pihak orang tua siswa, siswa kurang motivasi belajar, serta adanya dampak buruk dari alat elektronik seperti game online, televisi. (dilihat dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com) yang diakses pada tanggal 19 April 2017).

Data rendahnya kualitas pendidikan tersebut diperkuat dengan dilakukannya wawancara oleh peneliti kepada Ibu Vivi Dhamayanti sebagai guru BP / BK SMA Semen Gresik Tahun Ajaran 2016/2017, yaitu terdapat problematika pembelajaran yang ditunjukkan dengan ketidaksiapan siswa mengikuti pelajaran diantaranya kurangnya kelengkapan belajar (buku paket, bolpen, stipo, pensil, penghapus), tidak menyelesaikan tugas sekolah, tidak mencatat ketika ada tugas mencatat, tidak siap mengerjakan ujian sehingga siswa menyontek dan bertanya jawaban kepada teman, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, siswa di rumah jarang belajar, dan seringkali siswa yang membolos sehingga ada panggilan berulang kali yang mengakibatkan kurang lancarnya KBM. (Data dokumentasi BP/BK, 2017).

Menurut Hasbullah (2005:404) penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internalnya adalah kurangnya kemandirian belajar pada siswa. Kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI IPA dan IPS SMA Semen Gresik yang berjumlah masing-masing 30 siswa, bahwa kemandirian siswa secara umum masih relatif rendah. Hal ini terlihat dalam hal : menyelesaikan tugasnya sendiri 33,33%; mengatasi masalah belajarnya sendiri 28,7% siswa; percaya diri sendiri 23,81%; mengatur diri sendiri 23,81 siswa. Rendahnya tingkat kemandirian belajar ini disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu,

guru, siswa, dan media pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, namun hasilnya belum memuaskan. Saat guru memberikan soal kepada siswa tidak sedikit siswa yang tidak percaya pada kemampuannya sendiri. Siswa cenderung menanyakan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru kepada teman yang belum tentu jawaban itu benar. Siswa hanya mau bertanya ketika disuruh oleh guru, dan proses belajar yang terjadi hanya terpusat pada guru. Hal ini terus berkembang sehingga mutu pendidikan pun menjadi menurun. Potensi dan bakat dari siswa juga tidak akan dapat ditingkatkan jika siswa hanya menjadi pelajar yang pasif.

Data di atas sesuai dengan pendapat Santrock (2003:141) bahwa potensi dan bakat di dalam diri siswa dapat tercapai dengan menerapkan kemandirian belajar, tidak tergantung dengan pengajar ataupun sekolah. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Kemandirian belajar atau belajar mandiri dapat membebaskan siswa dalam menggambarkan gagasan, minat dan bakat mereka.

Belajar mandiri sering juga disebut dengan *self direction in learning* atau kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya (Merriam & Caffarella, 1999). Senada dengan hal itu, Grieve (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah atribut personal, kesiapan psikologis seseorang dalam mengontrol atau bertanggung jawab dalam proses

belajarnya.

Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan terkait kemandirian belajar adalah penelitian Ratri Nugrahani (2013) yang berjudul Hubungan *Self-efficacy* dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi product moment dan korelasi ganda dengan harga  $R= 0,651$  dan  $p=0,000$  lebih kecil daripada 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi belajar seseorang, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.

Berdasarkan dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin pesat membuat para siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri, khususnya dalam mengakses informasi-informasi pendidikan. Siswa harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan, dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri ketika kesempatan tersedia. Belajar mandiri dapat mempersiapkan siswa ke dalam dunia baru dimana pelajar aktif merupakan pelajar yang terbaik .

Seperti yang diungkapkan oleh (Gibbons, 2002:2) Di dalam proses pembelajarannya, siswa - siswa remaja, khususnya siswa SMA bukan hanya

melibatkan intelektual dalam belajar tetapi juga menggunakan emosi dan penampilan dalam membuat strategi agar hasil belajar dapat menjadi lebih baik. masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menjadi awal kedewasaan. Tugas pada masa remaja banyak melibatkan perkembangan kepribadian, karakter dan bakat dalam kemampuan akademis. Hal itulah yang mengarahkan remaja pada tujuannya dan mengarahkan pada rasa percaya diri remaja. Ketika remaja menjadi individu yang dewasa, mereka dapat menemukan lingkungan sosial yang tepat, dan bersikap mandiri. Kemandirian yang dimaksud bukan hanya kemandirian dalam segi sosial tetapi juga kemandirian dalam proses pembelajarannya.

Eccles (dalam Santrock, 2003:206) menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia kritis, khususnya ketika usia 15 - 17 tahun yaitu usia ketika memasuki Sekolah Menengah Atas. Remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Para remaja bahkan sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa. Untuk mencapai prestasi akademik yang baik, remaja dituntut untuk bersikap mandiri dalam belajar.

Jadi dapat dilihat bahwa kemandirian belajar merupakan hal yang penting bagi remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas. Pernyataan ini juga sesuai dengan pernyataan salah salah seorang siswa di SMA Semen Gresik, Shofi (nama disamarkan) (wawancara 1 April 2017)

“Sekarang kan ilmu pengetahuan semakin tinggi, teknologi pun canggih, apalagi sekarang sudah KBK, kalau murid hanya tergantung dengan guru

di sekolah, ya bisa ketinggalan. Murid harus rajin – rajin menambah ilmunya yah ke perpustakaan, baca buku, liat internet, nonton tv”.

Pembentukan kemandirian belajar pada siswa (Biemiller, 1998) ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan *modelling*, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh orangtua dan guru tidak dapat membangun ketrampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya. .

Menurut Santrock (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010:216), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya. Hal ini dapat membentuk anak mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan

orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Dalam mengembangkan motivasi pada diri siswa, peran orangtua merupakan hal yang penting. Persepsi anak terhadap dukungan orangtua dan harapan anak terhadap orangtua dapat berfungsi sebagai motivator positif bagi pelajar (Ethington, 1991).

Hal ini didukung dengan pernyataan dari orang tua siswa SMA Semen Gresik, Ibu W di bawah ini :

“Kalau mau prestasi bagus yah lingkungannya juga harus bagus la. Tingkatkan motivasi belajar si anak dulu. Kalau dia sudah ada motivasi belajar, prosesnya yah bisa jadi lancar. Kita berikan dia dukungan berupa kesempatan bagi anak untuk belajar, bukan mengontrol anak dalam belajarnya. Kalau semua – semuanya orangtua yang ngerjain dan nentuin, anak juga tidak akan jadi mandiri.” (komunikasi personal pada tanggal 3 April 2017).

Pernyataan diatas di dukung oleh hasil penelitian Neta Sepfitri (2011) yang membuktikan bahwa ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Neta Sepfitri meneliti tentang pengaruh dukungan sosial dari berbagai pihak, yaitu pihak orang tua, sekolah, guru, dan lingkungan sosial siswa. Penting untuk diketahui dukungan sosial dari pihak mana yang memberikan kontribusi terbesar terhadap motivasi berprestasi siswa.

Dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua. Sedangkan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang di nilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif

anak. Dukungan keluarga bersifat optimal ketika dukungan tersebut sesuai dengan harapan umur anak sehingga anak dapat mencapai kemandirian dan kedekatan.

Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kemandirian Belajar siswa SMA Semen Gresik”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas XI SMA Semen Gresik yang dilakukan pada bulan April 2017, peneliti menemukan adanya beberapa masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 5 dari 27 siswa kelas XI IPA 2 dan 4 dari 16 siswa kelas XI IPS 1 tidak mau maju ketika diminta guru untuk mengerjakan soal di papan tulis, tetapi siswa ini malah menunjuk temannya untuk maju mengerjakan soal tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru SMA Semen Gresik diperoleh informasi bahwa siswa tidak mau maju mengerjakan soal di papan tulis karena siswa malu dan takut salah bila mengerjakan soal tersebut di depan kelas. Padahal di antara siswa ini terdapat siswa yang termasuk pandai dan

mampu untuk menjawab soal tersebut. Selain itu, pada saat kegiatan kerja kelompok, 5 dari 31 siswa kelas XI IPA 2 hanya mau berkelompok dengan teman sebangku dan teman dekatnya saja. Dari hasil wawancara dengan guru, apabila tidak berkelompok dengan teman dekatnya para siswa ini tidak bisa bekerjasama dengan baik, seperti tidak mau mengeluarkan pendapatnya dalam kelompok. Masalah lain muncul yaitu 4 adanya 2 dari 31 siswa kelas XI IPS 1 dan 3 dari 16 siswa kelas XI IPA 2 yang memiliki penampilan kurang rapi pada pagi hari sebelum jam masuk sekolah, hal ini dilihat dari siswa memakai baju seragam kusut, tidak dimasukkan, dan tidak memakai ikat pinggang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian seorang siswa dapat mempengaruhi efektifitas belajar disekolah, dan salah satu faktor penentu kemandirian seorang siswa tersebut berasal dari dukungan orang tua.

Berdasarkan masalah kemandirian belajar dan dukungan sosial orang tua yang ditemukan, peneliti beranggapan bahwa masalah kemandirian belajar dan dukungan sosial orang tua penting untuk diteliti. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah upaya menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembatasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah

diatas, maka penelitian ini akan membatasi pada :

1. Dukungan sosial orang tua

Menurut Sarafino (2002:98), dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan dari kelompok.

2. Kemandirian belajar

Song and Hill (2007: 31-32) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu : *Personal Attributes, Processes, Learning Comtext*.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Semen Gresik yang secara keseluruhan terdiri dari siswa kelas XI .

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMA Semen Gresik ? “

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat dukungan sosial orang

tua dengan tingkat kemandirian belajar pada siswa SMA Semen Gresik.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai kemandirian belajar dan hubungan antara kemandirian belajar dengan dukungan sosial orang tua.

### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar siswa, sehingga orangtua dapat menentukan sikap untuk membantu remaja mencapai tujuan hidup dalam proses pembelajarannya.
2. Bagi pihak pendidik diharapkan agar dapat lebih meningkatkan hal-hal yang dihubungkan dengan kemandirian belajar seperti sikap pendidik, metode belajar di dalam sekolah, serta alat bantu berupa perpustakaan, media internet serta media pembelajaran lainnya yang mendukung kemandirian belajar siswa agar peserta didik lebih mudah dalam mengakses pengetahuan.
3. Menambah wawasan masyarakat tentang hubungan dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah atas dan pentingnya proses kemandirian belajar di dalam kehidupan.